

PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG ETIKA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2004 / AF / 018.
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Etika

Oleh :

ISA SULASTRI
NIM : EO.13.99.120

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Isa Sulastri ini telah diperiksa dan disetujui untuk di munaqasahkan.

Surabaya, 29 Januari 2004

Pembimbing



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Isa Sulastri** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 Pebruari 2004

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua,

Dr.H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Sekretaris,

Abd. Chalik, M.Ag.

NIP. 150 299 949

Penguji I,

Drs. Sunantri, MM.

NIP. 150 227 500

Penguji II,

Biyanto, M.Ag.

NIP. 150 275 954

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul *Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Etika* ini adalah (1) apakah yang dimaksud dengan etika; (2) bagaimana etika menurut Ibn Miskawaih; (3) bagaimana pengaruh pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika terhadap para filosof sesudahnya.

Berkenaan dengan itu, maka dalam penelitian *library Research* ini digunakan metode diskriptif analisis atas sejumlah literatur yang berkaitan dengan etika. Sesuai dengan masalah tersebut, penulis akan melakukan analisis data dengan *metode deduksi dan induksi*. *Metode deduksi*, yaitu menggali data-data tentang etika yang diperoleh dari pengamatan yang masih bersifat umum, kemudian dianalisis untuk disimpulkan pada keadaan yang lebih khusus dan kongkrit. Sedangkan *metode induksi*, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Pada metode induksi juga sama dengan metode deduksi, maka langkah yang dilakukan oleh penulis dalam kaitannya dengan pembahasan tersebut adalah pengenalan tokoh, yang meliputi latar belakang kehidupan Ibn Miskawaih dan karya-karyanya, kemudian mengkaji sub-sub yang berkaitan dengan etika, terutama pada masalah etika menurut Ibn Miskawih.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk terhadap tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan etika menurut Ibn Miskawaih meliputi : jiwa, kebaikan, dan kebahagiaan. Jiwa oleh Ibn Miskawaih dibagi menjadi tiga bagian; pertama, *Al-Quwwah al Nathiqoh*, yaitu bagian yang berkaitan dengan berpikir, memahami dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Kedua, *Al-Quwwah al Ghadhabiyah*, yaitu bagian yang terungkap dalam marah, berani dalam menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Ketiga, *Al-Quwwah al Syahwiyah*, yaitu bagian yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makan, minum, senggama dan kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya.

Kebaikan dan kebahagiaan itu berbeda. Kebaikan menjadi tujuan semua orang; kebaikan umum bagi semua manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang dan bersifat relatif bergantung kepada orang perorang yang berusaha memperolehnya. Dengan demikian, pemikiran etika Ibn Miskawaih tersebut, berpengaruh pada filosof sesudahnya diantaranya : Al-Ghazali, Nashiruddin al-Thusi, dan Jalal al-Din al-Dawwani.

DAFTAR ISI

	PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA No. KLAS : No. REG : U-2079/17/02 ASAL BUKU : TANGGAL :	
SAMPUL DALAM		ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....		iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....		iv
MOTTO		v
PERSEMBAHAN		vi
ABSTRAK		vii
KATA PENGANTAR.....		ix
DAFTAR ISI.....		xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....		
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah.....		1
B. Rumusan Masalah.....		6
C. Tujuan Penelitian.....		6
D. Penjelasan Istilah.....		6
E. Kajian Pustaka.....		9
F. Metodologi Penelitian.....		11
G. Sistematika Pembahasan.....		14
BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH		
A. Latar Belakang Kehidupan Ibn Miskawaih.....		15
B. Riwayat Kehidupan Ibn Miskawaih.....		20
C. Karya-Karyanya.....		24
BAB III PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH		
A. Etika.....		27
B. Jiwa.....		30

C. Kebaikan	35
D. Kebahagiaan	41

**BAB IV PENGARUH PEMIKIRAN IBN MISKAWAH TENTANG ETIKA
TERHADAP PARA FILOSOF SESUDAHNYA**

A. Al-Ghazāli	49
B. Nashīruddīn al-Thūsi	54
C. Jalāl al-Dīn al-Dawwani	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA.....	69
----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP PENULIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis *etika* lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Situasi seperti itu berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bagi kita masing-masing yang jadi persoalan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma yang harus dianggap sebagai kewajiban.¹

Pada zaman modernisasi dan globalisasi ini, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding, di mana terjadi perubahan pada semua segi kehidupan, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, intelektual dan budaya. Dalam situasi ini *etika* sangat berperan agar kita tidak kehilangan orientasi, dan etika hendaknya selalu menjadi landasan bagi kehidupan manusia, karena kalau tidak demikian, maka kehancuran itu menimpa, baik pada generasi sekarang ini maupun pada generasi yang akan datang.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*. Kata *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang,

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta : Kanisius, 2001), 15.

kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (*Ta Etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dari arti terakhir inilah menjadi latar belakang terbentuknya istilah *Etika*. Aristoteles (384 – 322 SM) menggunakan etika untuk menunjukkan filsafat yang menjelaskan fakta moral tentang nilai dan moral, perintah, tindakan kebijakan, dan suara hati. Maka *etika* adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Kata yang cukup dekat dengan *etika* adalah *moral*. *Moral* berasal dari bahasa latin *Mos* (jamak = *Mores*) yang berarti juga kebiasaan, adat.²

Etika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akal orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal memutuskannya buruk. Sehubungan dengan ini, Hamzah Ya'qub merumuskan, bahwa *etika* adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³

Sementara menurut Ibn Miskawaih etika adalah suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.⁴ Sikap mental tersebut terbagi menjadi dua yaitu ada yang berasal dari naluri dan ada yang

² K. Bertens, *Etika* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 7.

⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlāq fi al-Islām* (Kairo : Muassaqat al-Khaniji, 1963),

berasal dari kebiasaan dan latihan. Etika yang berasal dari naluri bisa diarahkan melalui pembiasaan atau latihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
أُولَئِكَ كَانَ أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ. (المائدة : ١٠٤)

“Apabila diketahui kepada mereka ; “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasuli”. Mereka menjawab ; “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.” Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk.”⁵

Berdasarkan pengertian etika yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah manusia sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik. Dengan kata lain, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Dan etika tersebut dapat diperoleh secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya faktor lingkungan yang

⁵ Al-Qur'an, 6 : 104.

mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya. Maka dari itu sangat penting untuk menegakkan etika yang benar dan sehat. Karena dengan landasan tersebut akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa kesulitan.

Ibn Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang menyatakan bahwa etika tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Menurutnya, etika dapat selalu berubah dengan kebiasaan, latihan dan pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu manusia dapat diperbaiki etikanya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Karena tujuan ajaran agama adalah mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia.⁶

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang etika adalah jiwa, kebaikan dan kebahagiaan. Menurut Ibn Miskawaih, jiwa adalah *jauhar* rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan mengetahui tentang ketahuan dan keaktifitasannya, karena jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan, seperti warna hitam dan putih, sedangkan jasad tidak dapat melakukan yang demikian.⁷ Kebaikan adalah suatu keadaan di mana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan adakalanya umum dan

⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* Ter. Helmi Hidayat (Bandung : Mizan, 1999), 14 – 15.

⁷ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1999), 62.

adakalanya khusus. Di atas semua kebaikan itu terdapat kebaikan mutlak yang identik dengan wujud tertinggi. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum. Dengan demikian kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung pada orang-orang yang berusaha memperolehnya, karena kebahagiaan itu meliputi jiwa dan badan. Maka kebahagiaan jiwalah yang merupakan kebahagiaan yang paling sempurna dan mampu mengantarkan manusia yang memilikinya ke derajat malaikat.⁸

Oleh karena itu pemikiran Ibn Miskawaih ini berpengaruh pada filosof sesudahnya. Sebagai filosof Ibn Miskawaih menempati posisi sentral dalam tradisi etika filosof Muslim, yaitu sebagai bapak filsafat etika Islam. Karena beliau adalah yang pertama kali mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika. Di antara para filosof yang terpengaruh adalah Abū Hamid al-Ghazālī, Nashir al-Dīn al-Ṭūsī dan Jalāl al-Dīn al-Dawwānī.⁹

Memperhatikan uraian tersebut, di mana etika sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai individu, masyarakat dan negara serta etika kurang diperhatikan. Karena pada masa sekarang nampaknya orang merasa senang dan bangga dengan apa yang telah dilakukannya, meskipun perbuatan itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Maka penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika. Karena etika merupakan persoalan yang sangat mendasar dan sangat penting dalam kehidupan manusia.

⁸ *Ibid*, 90.

⁹ Zainun Kamal, "Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia", dalam Ibn Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq*, ter. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999), 12.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai obyek kajian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan etika?
2. Bagaimana etika Menurut Ibn Miskawaih?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika terhadap para filosof sesudahnya?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui maksud etika.
2. Untuk mengetahui etika menurut Ibn Miskawaih.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika terhadap para filosof sesudahnya.

D. Penjelasan Istilah

Sebelum penulis membahas secara rinci pembahasan sekripsi ini, maka penulis akan memberi gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan: *Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Etika*. Maka perlu diuraikan arti dari judul di atas sebagai berikut:

Etika adalah 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.¹⁰ Maksud daripada etika di sini adalah menilai tentang tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, apakah perbuatan itu baik atau buruk. Karena etika merupakan sebuah ilmu yang membatasi diri pada pembicaraan reflektif tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, tentang yang baik dan yang buruk untuk dilaksanakan.

Dalam kehidupan bermasyarakat kita sering kali mendengar pemakaian istilah etika digunakan untuk menunjukkan pengertian yang sama dengan moral, susila dan akhlak, maka perlu dijernikan pemakaian istilah tersebut, agar tidak ada kerancuan penggunaannya dalam pergaulan sehari-hari.

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu *jama'* dari kata *Mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat akan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.¹¹ Moral ini mempunyai arti yang sama dengan etika, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka ,1990), 237.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 90.

Susila berasal dari bahasa *sansekerta*, yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Kata susila dapat pula berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya.¹² Maka susila adalah suatu upaya untuk membimbing, memadu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Susila menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik oleh masyarakat, dan hal ini sama dengan moral.

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, dari kata *Akhlaqa*, *Yukhliq*, *Ikhlāqan*. Yang berarti kelakuan, tabiat, watak dasar. Dari segi istilah kita dapat merujuk pada salah satu dari para pakar di bidang ini, misalnya Ibn Miskawaih, bahwa akhlak adalah sikap mental yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Maka dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilai baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku

¹² *Ibid.*, 94.

¹³ *Ibid.*, 1-3.

umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁴

Dengan demikian peneliti lebih tertarik pada pembahasan etika, karena etika merupakan pemikiran filosof yang bersumber pada akal atau rasio. Etika tidak bersifat mutlak, absolut dan universal, tetapi bersifat terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping itu etika berperan sebagai *konseptor* terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia dan juga menjabarkan serta mengoperasionalkan ketentuan akhlak yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Maka maksud dari judul: *Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Etika* adalah hanya membahas tentang etika, yaitu etika menurut pemikiran Ibn Miskawaih.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang etika, sudah banyak yang membahas. Hal ini menunjukkan bahwa etika sangat menarik untuk ditelaah, baik dari segi filsafat atau ilmu, karena etika merupakan suatu persoalan yang mendasar dan sangat penting dalam kehidupan manusia, dan di antara para filosof Muslim yang membahas tentang etika adalah Ibn Miskawaih.

Buku *Tahdzib al-Akhlaq*, karya dari Ibn Miskawaih yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat adalah menjelaskan tentang akhlak yang terdiri dari enam bab, yaitu : bab pertama tentang prinsip-prinsip etika, bab kedua tentang karakter

¹⁴ *Ibid.*,94-95.

dan kehalusan budi bahasa, bab ketiga tentang kebaikan dan kebahagiaan, bab keempat tentang keadilan, bab kelima tentang cinta dan persahabatan dan bab keenam tentang jiwa. Buku *Tahdzib al-Akhlaq* bertujuan untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak tersesat dan umur mereka tidak disia-siakan.

Sejauh pengetahuan penulis, sebelumnya sudah pernah ada yang membahas tentang etika, dan penulis jadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini agar mencapai kesempurnaan. Untuk menghindari adanya duplikasi pada penelitian sebelumnya, maka perlu di kemukakan penelitian yang mengupas tentang etika Ibn Miskawaih sebagai berikut:

1. Abdul Wahab, *Studi komparatif antara Aristoteles dengan Ibn Miskawaih tentang Etika*, Tahun 1994 yang membahas masalah etika menurut Aristoteles dengan Ibn Miskawaih, yang meliputi persamaan, perbedaan dan hubungannya etika Aristoteles dengan Ibn Maskawaih. Di mana keduanya mempunyai banyak kesamaan, keduanya sama-sama mengatakan bahwa etika adalah segala bentuk tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu mempunyai tujuan, yaitu kebahagiaan dan kebaikan.
2. Elvi Warda, *Komparasi Pemikiran Ibn Miskawaih dan Al-Ghozali tentang Akhlak*, tahun 1999, yang menelaah antara pemikiran Ibn Miskawaih dengan

al-Ghazālī tentang akhlak, yaitu mencari persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ibn Miskawaih dengan al-Ghazali tentang akhlak. Di mana keduanya sama-sama mengatakan bahwa etika adalah suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada penggunaan istilah saja.

3. Ismatul Izzah, *Konsep kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih*, tahun 2002, yang membahas tentang kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih. Di mana kebahagiaan adalah kesempurnaan dan akhir dari kebaikan, karena kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama di antara seluruh kebaikan yang ada dan kebahagiaan itu ada dua yaitu kebahagiaan jasmani dan rohani.

Berpijak pada kajian pustaka tersebut, maka skripsi ini mencoba mengkaji masalah yang belum banyak dikaji oleh penulis terdahulu, yaitu *Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Etika*, dengan penekanan pada kajian tentang pemikiran etika Ibn Miskawaih dan pengaruh pemikirannya terhadap para filosof sesudahnya.

F. Metodologi Penelitian

Dalam membahas suatu permasalahan tidak akan terlepas dari metode, karena metode adalah merupakan suatu cara, alat untuk mempelajari dan menganalisa suatu pengetahuan, sehingga merupakan langkah untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan.

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian terhadap pemikiran etika Ibn Miskawaih, maka penulis mengumpulkan data-data sepenuhnya dalam bentuk penelitian *Libreary Research*, yaitu suatu cara pengumpulan data-data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur atau kepustakaan, dari hasil para ilmuwan, seperti : buku-buku, majalah, jurnal, diktat atau tulisan tulisan yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi ini.

Data-data penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi :

a. Sumber primer, sumber utama seperti :

- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlāq*, Terj. Helmi Hidayat.
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlāq fī Tarbiyah*.
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rad*.

b. Sumber sekunder, sumber pembantu yang diperoleh dari tulisan-tulisan para penulis yang membicarakan Ibn Miskawaih, baik pemikirannya, sejarah hidupnya, maupun sejarah kondisi masyarakatnya, dan juga buku-buku, majalah, jurnal dan diktat yang ada hubungan dengan penulisan skripsi ini seperti :

- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu akhlak)*
- K. Bertens, *Etika*.

- Rachmad Djatnika, *Sistem Etika Islami*.

- W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Mustafa, *Filsafat Islam*.

2. Metode Analisa Data

Kajian ini bersifat deskriptif analisis atas sejumlah literatur yang berkaitan dengan etika, maka penulis akan melakukan analisa data dengan menggunakan *Metode Deduksi* dan *Induksi*. *Metode Deduksi*, yaitu suatu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.¹⁵ Maksudnya menggali data-data tentang etika yang diperoleh dari pengamatan yang masih bersifat umum, kemudian dianalisa untuk disimpulkan pada keadaan yang lebih khusus dan kongrit. Sedangkan *Metode Induksi*, yaitu suatu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum.¹⁶ Pada metode induksi ini juga sama dengan metode deduksi, maka langkah yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan data-data tentang etika dan pemikiran-pemikiran Ibn Miskawaih secara khusus; kemudian atas dasar tersebut penulis analisa untuk disimpulkan pada keadaan yang bersifat umum.

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini di mulai dengan pengenalan tokoh yaitu latar belakang kehidupan Ibn Miskawaih, riwayat kehidupan Ibn Miskawaih dan karya-karyanya, kemudian mengkaji sub-sub yang berkaitan

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 43.

¹⁶ *Ibid*.

dengan etika, terutama pada masalah etika menurut pemikiran Ibn Miskawaih.

Sehingga dapat disimpulkan pada tinjauan umum atau khusus adanya etika.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu karya ilmiah perlu adanya sistematika agar pembaca dapat lebih mudah untuk mengerti pembahasan yang dimaksud. Adapun yang menjadi sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Latar belakang pemikiran Ibn Miskawaih yang meliputi: latar belakang kehidupan Ibn Miskawaih, riwayat kehidupan Ibn Miskawaih dan karya-karyanya.
- BAB III** : Pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika, yang meliputi etika, jiwa, kebaikan dan kebahagiaan.
- BAB IV** : Pengaruh pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika terhadap para filosof sesudahnya, yang meliputi: Al-Ghazāli, Nashir al-Dīn al-Thūsi dan Jalāl al-Dīn al-Dawwani.
- BAB V** : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH

A. Latar Belakang Kehidupan Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih lahir di kota Ray pada tahun 320 H / 932 M dan wafat pada tanggal 9 Shaffar 421 H yang bertepatan dengan tanggal 16 Pebruari 1030 M.¹ Bila dilihat dari tahun kehidupan Ibn Miskawaih, menunjukkan bahwa ia hidup pada masa pemerintahan Bani Abbās² yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah³ dan berasal dari keturunan Persia Bani Buwaih.

Buwaih adalah dinasti yang berkuasa di wilayah Persia dan Irak. Dinasti ini muncul dari situasi militer pada masa khalifah Abbāsiyyah. Kegagalan khalifah Abbāsiyyah untuk merekrut dan membayar militer selama paruh pertama abad ke-4 H/10 M, berarti adanya kekosongan pusat politik. Kekosongan ini diisi oleh sekelompok penduduk yang cinta perang dari wilayah pegunungan, yang kebanyakan baru saja masuk Islam. Salah satu di antaranya ialah suku Dailāmi. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal, yakni Dirasti Buwaih.⁴

¹ A. Mustafa, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 166-167.

² Bani Abbas atau Dinasti Abbasiyyah, adalah salah satu dinasti Islam yang paling lama berkuasa, lebih dari 5 abad dan pernah mewujudkan zaman keemasan umat Islam. Para sejarawan membagi kekuasaan Abbāsiyyah menjadi beberapa periode berdasarkan ciri, pola perubahan pemerintahan, dan struktur sosial politik maupun tahap perkembangan yang dicapai. Secara umum kekuasaan Dinasti Abbāsiyyah dapat dibagi atas empat periode : periode awal (750-847 M), periode lanjutan (847-945 M), periode Buwaih (945-1055 M) dan periode Saljuk (1055-1285 M).

³ Syi'ah merupakan golongan yang setia pada barisan Ali bin Abū Thālib.

⁴ Syafiq A. Mughni, "Perpecahan Kekuasaan Islam", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, ed. Taufik Abdullah, et.al. (Jakarta : PT. Ichdir Baru van Hoeve, 2002), 124.

Dinasti Buwaih menguasai Baghdad, yang merupakan pusat dunia Islam dan lokasi kediaman khalifah Abbasiyyah.

Kekhalifahan Baghdad jatuh sepenuhnya di bawah dominasi para pengawal mereka yang berasal dari suku bangsa Turki. Untuk menjaga keselamatan khalifah, diminta bantuan klan Buwaih. Pada tahun 945, balatentara Buwaih memasuki dan menguasai Baghdad, memulihkan keadaan dan memegang kekuasaan *de facto*. Dalam situasi seperti ini khalifah al-Muktafi mengangkat Ahmad bin Buwaih, sebagai pimpinan laskar Buwaih yang termasyhur, yaitu *Amir al-Umara'* (panglima besar) dengan gelar kehormatan *Mu'iz al-Daulah* (yang memperkuat kedaulatan). Tetapi hal ini ternyata tidak menyelamatkan khalifah, karena tidak lama kemudian Ahmad membutakan mata khalifah dan menurunkannya dari tahta serta mengangkat al-Muti (946M-974M) sebagai khalifah yang baru.⁶

Sejak kekuasaan *de facto* berada di tangan Buwaih, khalifah hanyalah boneka dari dinasti Buwaih. Orang-orang Buwaih yang menganut paham Syi'ah terkesan kurang menghormati khalifah Abbasiyyah yang beraliran paham Sunni. Selama lebih kurang satu abad (945M-1055M), Irak diperintah seakan-akan Syiraz di propinsi ini merupakan ibukota Buwaih. Pada akhir abad ke-10,

⁵ Nur Ahamad Fadhil Lubis, "Dinasti Abbasiyyah", *Ensiklopedi Tematis*, 84.

⁶ *Ibid.*, 84-85.

kedaulatan khalifah Abbāsiyyah telah begitu lemah hingga tidak memiliki kekuasaan di luar kota Baghdad.⁷

Karena kota Baghdad mengalami kekacauan di antaranya berbagai pemberontakan dan perseteruan antar penduduk yang silih berganti. Khalifah tidak mempunyai wibawa untuk mengamankannya. Mereka sendiri malah menjadi sasaran pembunuhan, penganiayaan dan pelampiasan amarah bahkan obyek permainan pihak yang berebut kekuasaan.

Melemahnya wibawa khalifah juga terkait dengan adanya persaingan dan perselisihan yang semakin terbuka antar berbagai umat Islam. Pada abad ke-10 dan ke-11 ini, Baghdad lebih merupakan pusat permusuhan antara Sunni dan Syi'ah. Khalifah al-Qādir sangat memihak dan membantu kelompok Sunni antara lain dengan merayakan hari-hari besar tertentu untuk mengimbangi upacara-upacara peringatan yang dilaksanakan oleh Syi'ah. Ia menjadikan madzhab Hambali baik dalam fiqih maupun akidah, sebagai aliran resmi kekhalifahan.

Dalam pidato resminya tahun 1019 M, khalifah melarang penafsiran *alegoris* (*ta'wil*) terhadap al-Qur'an dan pendapat yang umumnya dianut oleh mu'tazilah yang menegaskan bahwa al-Qur'an itu makhluk (yang diciptakan). Empat khalifah pelanjut Nabi Muhammad SAW, yaitu Abū Bakar, 'Umar, Utsmān dan Alī, dihormati sesuai dengan urutan *kronologis* pemerintahan mereka. Usaha ini dilanjutkan oleh khalifah berikutnya, yakni al-Qadīm.⁸

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, 102.

Sejarah mencatat, bahwa masa kekuasaan Abbāsiyyah adalah zaman keemasan peradaban Islam. Berkembangnya pemikiran intelektual dan keagamaan, karena umat Islam siap untuk menyerap budaya dan khazanah peradaban besar dan mengembangkannya secara kreatif, serta sikap umat Islam yang terbuka terhadap seluruh umat manusia mendorong orang-orang non Arab untuk masuk Islam. Kelompok ini ikut memberikan sumbangan bagi kemajuan peradaban. Para ilmuwan pada masa ini menduduki posisi penting.⁹ Maka pada masa kekuasaan Buwaih banyak ilmu pengetahuan berkembang di antaranya : ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam atau tauhid dan ilmu tafsir. Di antara buku-buku tafsir yang ditulis pada masa ini dan menjadi rujukan hingga sekarang ialah kitab *al-Jamī' al-Bayān* yang ditulis oleh Tabari (225 H/839 M – 310 H/923 M), dan *al-Kasysyaf* oleh Zamakhsyari (467 H/1075 M – 538 H/1144 M) dan *Mafātih al-Gaib* oleh Fakhruddin al-Razi (543 H/1149 M – 606 H/1189 M). Serta berbagai koleksi hadits juga dilakukan oleh para ulama'.¹⁰ Di samping itu, juga berkembang ilmu lain, seperti : sastra dan sejarah, ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi.¹¹

Pada masa dominasi dinasti Buwaih, ada lima khalifah Abbāsiyyah : Al-Muktafi (944 M – 946 M), al-Muti (946 M – 974 M), al-Ta'i (974 M – 991 M), al-Qādir (991 M – 1031 M), dan al-Qai, (1031-1075). Sedangkan

⁹ *Ibid.*, 103.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 104-106.

panglima besarnya (*Amir al-Umara*) yang secara *de facto* menjadi kepala pemerintahan ada sebelas orang, yaitu Ahmad Mu'iz al-Daulah (945 M), Bakhtiar Izz al-Daulah (967 M), 'Adhud al-Daulah (978 M), Syam 'Am al-Daulah (983 M), Syaraf al-Daulah (987 M), Baha al-Daulah (989 M), Sultan al-Daulah (1012 M), Musarrif al-Daulah (1021 M), Jalāl al-Daulah (1025 M), Imaduddīn Abū Kalijar (1044 M), dan Mālik al-Rahīm (1084 – 1055 M).¹²

Puncak prestasi atau zaman keemasan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud Al-Daulah yang berkuasa dari tahun 367 – 372 H. Prestasinya dalam bidang politik luar biasa, ia telah berhasil menyatukan kembali negara-negara kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat hingga menjadi imperium besar sebagaimana dialami pada masa Harūn al-Rāsyid, 'Adhud al-Daulah juga sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Pada masa ini Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan Adhud al-Daulah.¹³

Oleh karena itu, pada masa pemerintahan 'Adhud al-Daulah ini, Ibn Miskawaih muncul sebagai seorang tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tetapi di samping itu, ada suatu hal yang tidak menyenangkan hati Ibn Miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat,¹⁴ akibat minuman keras,

¹² *Ibid.*, 85.

¹³ Mustofa, *Filsafat*, 166-167.

¹⁴ *Ibid.*

perzinaan, hidup glamor dan lain-lain. Maka Ibn Miskawaih lebih tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.¹⁵

B. Riwayat Kehidupan Ibn Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Alī al-Khāzin Ahmād Ibn Muhammad bin Ya’qub bin Miskawaih, dikenal dengan Ibn Miskawaih, atau ada yang menyebut Ibn Miskawaih atau Miskawaih saja. Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abū ‘Alī, maka tidak heran jika ada orang yang mengatakan bahwa Ibn Miskawaih tergolong penganut aliran Syi’ah. Gelar lain yang juga sering disebutkan adalah al-Khāzin, yang berarti bendaharawan, karena pada masa kekuasaan ‘Adhud al-Daulah dari Bani Buwaih ia memperoleh kepercayaan sebagai bendahara.

Ibn Miskawaih lahir di kota Ray (sekarang Teheran). Mengenai tahun kelahirannya ada perbedaan pendapat dari para penulis. Margoloth menyebutkan tahun 320 H/932 M, dan Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H. Sedangkan wafatnya pada tanggal 9 Shaffar 421 H yang bertepatan dengan tanggal 16 Pebruari 1032 M.¹⁶

Tentang kemajusian Ibn Miskawaih, sebelum Islam, banyak dipersoalkan oleh pengarang misalnya Jurji Zaidan berpendapat bahwa ia adalah Majusi,

¹⁵ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), 57.

¹⁶ Sudarsono, *Filasafat Islam* (Jakarta : Rieneka Cipta, 1997), 88.

kemudian masuk Islam.¹⁷ Sedangkan Yaqut kurang setuju dengan pendapat itu. Akan tetapi hal itu hanyalah merupakan perkiraan yang amat jauh dari kebenaran. Karena di dalam pesan-pesan Ibn Miskawaih mengenai akhlak telah memberi petunjuk kepada kita bahwa dia berpegang teguh dengan hukum-hukum syari'at Islam, sebagai kedalamannya dalam lapangan syari'at Islam, yang sama sekali tidak mengesankan bahwa dia berasal dari pemeluk agama Yahudi. Boleh jadi kakeknya dahulu beragama Yahudi kemudian masuk Islam. Artinya Ibn Miskawaih sendiri lahir dari keluarga Islam, sebagaimana dari nama bapaknya Muhammad.

Miskawaih hidup dalam naungan pemerintahan Buwaihi. Dia pindah ke Baghdad dan bertemu dengan al-Hasan bin Muhammad al-Azdy al-Wazir al-Mahlaby dan bekerja sebagai penyimpan rahasia Wazir Mu'iz al-Daulah Ibn Buwaih. Ketika Ibn Miskawaih kembali ke Ray, dia dipercaya untuk memelihara kitab-kitab al-Wazir Ibn al-Amidh dan putranya, Abū al-Fath. Sebagaimana halnya dia bertemu dengan 'Adhud al-Daulah Ibn Buwaih pada saat bekerja sebagai penyimpan perpustakaan miliknya, sebagaimana dikatakan oleh al-Qifthy.¹⁸

Sedangkan tentang riwayat pendidikan Ibn Miskawaih tidak diketahui dengan jelas. Sebab Ibn Miskawaih tidak menulis autobiografinya dan para

¹⁷ Muhammad Yūsuf Mūsa. *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islām* (Kairo : Muassaqaat al-Khaniji, 1963), 74.

¹⁸ Syeikh Kāmil Muhammad-Muhammad 'Uwaidhah, *Ibn Miskawaih Madzhab al-Akhlaqiyah* (Beirut : Dari al-Kutb al-Ilmiyah, 1983), 11.

riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas tentang latar belakang pendidikannya. Namun demikian dapat diduga bahwa Ibn Miskawaih tidak berbeda dengan anak yang menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman *Abbasiyyah* bahwa pada umumnya tahap awal anak-anak belajar adalah belajar membaca, menulis, mempelajari al-Qur'an dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu) dan 'Arudh (ilmu membaca dan membuat syair). Mata pelajaran tersebut diberikan di surau-surau; di kalangan keluarga yang berada, ia mendatangkan para guru kerumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu selesai, maka anak akan diberikan pelajaran ilmu fiqih, hadits, sejarah (khususnya sejarah Arab, Persia dan India) dan matematika. Selain itu diberikan pula pelajaran tambahan macam-macam ilmu praktis, seperti : musik, bermain catur dan furusiah (semacam ilmu kemiliteran).

Diduga Ibn Miskawaih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan juga bahwa ibn Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Ibn Miskawaih terutama sekali diperoleh dengan jalan banyak membaca buku, terutama di saat mendapat kepercayaan untuk menguasai perpustakaan (penjaga perpustakaan) Ibn al-'Amid, Menteri Rukhn al-Daulah.¹⁹ Dia dapat menuntut ilmu, dapat memperoleh banyak hal positif berkat bergaul

¹⁹ Mustofa, *Filsafat*, 168.

dengan pangeran ini, dan mendapat kedudukan berpengaruh di ibukota propinsi Buwaih itu. Setelah Ibn al-'Amīd wafat pada tahun 360H (970 M), Ibn Miskawaih mengabdikan kepada putranya yang bernama Abū al-Fath yang sebagai wazirnya Rukhn al-Daulah dan juga terkenal pintar dalam bidang sastra. Akhirnya Ibn Miskawaih meninggalkan Ray menuju Baghdad untuk mengabdikan kepada pangeran Buwaih, sebagai bendaharawan 'Adhud al-Daulah.²⁰ Sementara itu Ibn Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarīkh al-Thabari* (sejarah yang ditulis Thabari), pada Abū Bakar Ahmād bin Kāmil al-Qādhi pada tahun 350 H/960 M, sedangkan filsafat ia pelajari melalui guru yang bernama Ibn Qamar, seorang *Mufāsir* (juru tafsir) kenamaan karya-karya Aristoteles. Abū al-Thayyib al-Rāzi adalah guru di bidang kimia.²¹ Dari beberapa pertanyaan Ibn Sina dan al-Tauhidi tampak mereka berpendapat bahwa Ibn Miskawaih tidak mampu berfilsafat. Iqbal, sebaliknya menganggapnya sebagai salah seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Persia paling terkenal.²²

Oleh karena keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki membuat Ibn Miskawaih terkenal sebagai ilmuwan di bidang sastra, sejarah dan filsafat. Di bidang filsafat, Ibn Miskawaih tidak berbeda dengan filosof Islam yang lain, seperti : al-Farābi, Ibn Sina, Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd.²³ Ibn Miskawaih

²⁰ Nasution, *Filsafat*, 57.

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), 162.

²² Abdurrahman Badawi, "Miskawaih". dalam *Para Filosof Muslim*, ed.M.M.Syarif (Bandung : Mizan, 1996), 84.

²³ Soedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 118.

dipengaruhi dan mempertemukan pemikiran Plato dan Aristoteles. Tetapi menurut de Boer, pemikiran Aristoteles yang lebih banyak mempengaruhi, hal ini dapat kita lihat di dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, yang merupakan filsafat akhlak yang sekarang masih berpengaruh di Timur.²⁴ Sehingga sebagai filosof Ibn Miskawaih memperoleh sebutan *Bapak Etika Islam*, karena beliau adalah yang pertama kali mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku etika.²⁵

C. Karya-karyanya

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof muslim yang terkenal sebagai seorang ilmuwan Muslim yang produktif dan religius. Ia ahli dalam berbagai bidang yaitu dalam bidang sejarah, bidang filsafat, bidang sastra, bidang kimia dan bidang etika. Ia telah menghasilkan banyak karya tulis, antara lain sebagai berikut :

1. Bidang metafisika : *Kitāb al-Fauz al-Ashghār*
2. Cabang etika :
 - *Kitāb al-Fauz al-Akbar*
 - *Kitāb Thaharāh al-Nafs*
 - *Kitāb Tahdzīb al-Akhlaq wa Thathhīr al-A'rad*
 - *Kitāb al-Siyār*

²⁴ T.J.de Boer, *The History of Philosophy In Islam*, ter Edward R.Jones (New York : Inc,t,t),128.

²⁵ A. Azhar Başyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman* (Bandung : Mizan. 1996), 94.

3. Bidang politik dan hukum

- *Kitāb Tartīb al-Sa'adah*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- *Kitāb Jawīzan Khīrad*

4. Bidang Kedokteran dan hidangan

- *Kitāb al-Jāmi'*

- *Kitāb al-Adawīyyah* (tentang pengobatan sederhana)

- *Kitāb al-Asyribah*

- Tentang Komposisi Bajat

5. Cabang Estetika dan sastra

- *Kitāb al-Mushthaffī* (al-Mushthafa)

- *Kitāb Uns al-Fārid*

6. Bidang Psikologi

- *Maqālat fī al-Nafsī wa 'Aqli*

7. Sejarah dan naskah-naskah yang lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- *Tajrīb al-Umām* (sejarah tentang banjir besar yang menuturkan peristiwa-

peristiwa sejarah sejak setelah air bah Nabi Nuh hingga masa 369 H yang

ditulis pada tahun 369 H/979 M.

- *Risalah fī al-Ladzzat Awwal 'Alam fī Jauhar al-Nafs.*

- *Ajribah wa Ash'ilah fī al-Nafs wal 'Aql.*

- *Al-Jawwab fī al-Masāil al-Tsalats.*

- *Risalah al-Jawwab fi Suai 'Ali bin Muhammad Abū Hayya al-Shūfi fi Haqīqat al-'Aql.*
- *Thahara al-Nafs.*
- Beberapa naskah pendek dalam bahasa persi.

Mengenai urutan karya-karyanya, hanya Ibn Miskawaih sendiri yang mengetahui, bahwa *al-Fauz al-Akbar* ditulis setelah *al-Fauz al-Ashghar* dan *Tahdzīb al-Akhlaq* ditulis setelah *Tartīb al-Sa'adah*.²⁶

²⁶ Badawi, "Miskawaih", dalam *para Filosof*, ed. Syarif, 84-85. Lihat juga Sudarsono, *Etika Islam*, 118-119.

BAB III

PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG ETIKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Etika

Pengertian etika (*etimologi*), berasal dari bahasa Yunani “ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang berasal dari bahasa latin “mos” dan dalam bentuk jamaknya “mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal perbuatan yang buruk.

Etika dan moral hampir sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan. Moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Dan istilah lain yang identik dengan etika yaitu : *pertama*, susila (sansekerta) yaitu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lebih mengarah kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su); *kedua*, akhlak (Arab), berarti moral dan etika berarti ilmu akhlak.¹

Etika merupakan cabang dari filsafat. Etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas

¹ Rosady Rulan, *Etika Kehumasan : Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 29.

tertentu bagi etika, ia mencari ukuran baik buruknya bagi tingkah laku manusia.

Etika hendak mencari, tindakan manusia manakah yang baik.²

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda. Misalnya Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.³

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, sebagai dikutip oleh Rusady Ruslan mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang merupakan perbuatan.⁴ Sementara Aristoteles dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang etika sebagai berikut :

1. *Terminus technicus*

Pengertian etika dalam hal ini adalah etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.

2. *Manner dan custom*

Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*in berant in human nature*) yang terikat

² Poedajawiyatna, *Etika Filasafat Tingkah Laku* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 6.

³ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 3.

⁴ Ruslan, *Etika*, 30.

dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.⁵

Tetapi menurut Ibn Miskawaih, “Etika adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berfikir dan pertimbangan”.⁶ Keadaan jiwa ini yang mendorong timbulnya suatu perbuatan secara spontan itu ada dua jenis, yaitu pertama, alamiah dan bertolak dari watak; kedua, melalui kebiasaan dan latihan.⁷ Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus-menerus atau latihan-latihan, sehingga menjadi karakter. Dengan kata lain, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik, baik secara cepat maupun lambat.

Teori etika Ibn Miskawaih ini bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Islam, dan pengalaman pribadi. Pengaruh Plato, Aristoteles, dan Galen amat jelas dalam teroi etikanya. Usaha Ibn Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat Islam dengan teori-teori etika dalam filsafat. Oleh karena itu Ibn Miskawaih memulai risalahnya itu dengan *Akhlak*, dengan *Tahdzīb al-Akhlāq* sebagai satu risalahnya yang paling penting. Dalam menjelaskan

⁵ *Ibid.*

⁶ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Akhlāq Fī al-Islām* (Kairo : Muassaqat al-Khaniji, 1963), 81.

⁷ Ibn Miskawaih, *Tahdzibul Akhalaq (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, ter. Helmi Hidayat (Bandung : Mizan, 1999), 56.

prinsip-prinsip etikanya, Ibn Miskawaih memulai dengan menjelaskan jiwa, kebaikan dan kebahagiaan.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Jiwa

Pada diri manusia terdapat materi tubuh dan jiwa. Tubuh dan jiwa itu mempunyai esensi dan substansi yang berbeda. Jiwa merupakan gabungan substansi yang sadar terhadap esensi, ilmu dan tugasnya.⁹ Dan setiap materi menerima suatu forma (bentuk) tertentu. artinya ia tidak bisa lagi menerima bentuk lain dalam satu waktu melainkan bila ia telah meninggalkan bentuknya yang pertama tadi secara sempurna.¹⁰ Sedangkan jiwa menerima segala bentuk dari sesuatu, baik yang konkrit atau pun yang abstrak secara sempurna, bentuk pertama yang diterima oleh jiwa tidak akan lenyap dengan datangnya bentuk kedua dan seterusnya. Karena itulah pengetahuan manusia selalu bertambah setiap kali jiwanya menerima bentuk pengetahuan yang baru tersebut, pengetahuan yang lama tidak hilang.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibn Miskawih, jiwa adalah sesuatu dalam diri manusia yang berbeda dengan fisik. Ia bukan tubuh, bukan bagian-bagian dari tubuh dan bukan pula bentuk. Sesuatu itu tidak berganti-ganti dan berubah-ubah. Ia mengetahui sesuatu dalam derajat yang sama, tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah

⁸ Anton Atho'illah, "Pemikiran Ibn Miskawaih, al-Thusi dan al-Dawwani Tentang Etika", *Mimbar Studi*, 1 (September-Desember, 1998), 131.

⁹ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 56.

¹⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq Fī Tarbiyah* (Bairut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 5

¹¹ Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, 56.

dan tidak pernah berkurang. Ia juga memiliki perbuatannya sendiri yang berbeda dengan perbuatan tubuh dan karakteristiknya, sehingga dalam satu dan lain hal ia tidak dapat berada bersama-sama dengan tubuh. Maka perbedaan antara jiwa dengan tubuh adalah pada substansinya, penilaiannya, sifat-sifat dan tingkah lakunya.¹²

Hal di atas semakin jelas pada tanggapan jiwa terhadap ilmu pengetahuan yang datang dari sumber indra. Dalam hal ini jiwa mempunyai daya tersendiri untuk membenarkan atau menyalahkan apa yang telah diamati oleh alat indera. Misalnya pada penglihatan mata terhadap obyek yang jauh, kelihatan olehnya yang besar itu kecil. Umpamanya kalau mata kita melihat kapal yang jauh di tengah samudra, tampak olehnya kapal itu seakan-akan sebuah sabut kelapa sedang yang sedang turun naik dipermukaan air samudra. Maka jiwapun menanggapi bahwa penglihatan mata itu adalah dusta, sebab menurut jiwa kapal itu adalah besar. Demikian juga lidah orang yang sedang sakit merah gula itu pahit, padahal menurut jiwa berdasarkan pengalamannya bahwa gula itu manis. Hal demikian menandakan jiwa itu lain dari tubuh.¹³

Jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasad, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia dari pada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani

¹² Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq*, 4.

¹³ Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, 57.

demikian untuk mendapatkan kenikmatan akal. Semua ini lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang substansi benda-benda jasad.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ibn Miskawaih mengatakan, bahwa jiwa itu terdiri dari tiga bagian, yaitu :

- 1) *Al-Quwah al-Nathiqah* (bagian berpikir) yaitu bagian yang berkaitan dengan berpikir, melihat, memahami dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Bagian ini disebut raja dan organ tubuh yang di gunakannya adalah otak.
 - 2) *Al-Quwah al-Ghadhabiyah* (bagian amarah) yaitu bagian yang terungkap dalam marah, berani, berani dalam menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Bagian ini disebut binatang buas yang mempergunakan organ tubuh jantung.
 - 3) *Al-Quwah al-Syahwiyah* (bagian syahwat) yaitu bagian yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama dan kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya. Bagian ini disebut binatang dan organ tubuh yang digunakan adalah hati.¹⁵
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Tiga bagian jiwa tersebut saling berdesak dan berebut posisi, jika dapat terjadi keselarasan dalam perimbangan posisi ketiganya, maka tercapailah keutamaan dan kebajikan pada manusia.¹⁶

Ibn Miskawaih mengatakan, jika aktivitas jiwa kebinatangan memadai, dan terkendali oleh jiwa berpikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berpikir maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sederhana ('iffah) yang diiringi kebajikan

¹⁴ Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 6-7.

¹⁵ *Ibid.*, 13-14.

¹⁶ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 178.

maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sederhana ('iffah) yang diiringi kebajikan dermawan. Begitu juga ketika aktivitas amarah jiwa memadai, mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berpikir, maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sabar yang diiringi kebajikan sikap berani. Barulah kemudian timbul dari tiga kebajikan ini, yang serasi dan berhubungan dengan tepat antara yang satu dengan yang lainnya, satu kebajikan lain yang merupakan kelengkapan dan kesempurnaan tiga kebajikan itu, yaitu kebajikan sikap adil. Oleh karena itu, menurut Ibn Miskawaih, para filosof sepakat bahwa jenis-jenis keutamaan ini ada empat, yaitu : arif, sederhana, berani dan adil.¹⁷ Dan kebalikan dari keutamaan tersebut juga ada empat, yaitu : bodoh, rakus, pengecut, dan lalim. Hal ini merupakan penyakit jiwa yang menimbulkan banyak kepedihan, seperti perasaan takut, sedih, marah, berjenis-jenis cinta dan keinginan, dan bermacam-macam karakter buruk.¹⁸

Maka kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada ini atau mengetahui segala yang Ilahiah dan manusiawi. Pengetahuan ini membuahkan pemahaman mana di antara hal-hal yang mungkin yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baik) nya; dengan kata lain, dia mengikuti pengetahuannya yang akurat, hingga dia tidak terseret oleh hawa nafsunya, dan lalu dia bebas dari dan tidak menjadi hamba

¹⁷ Miskawaih. *Tahdzib al-Akhlaq*, 14-15.

¹⁸ *Ibid*.

hawa nafsunya. Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang berbahaya. Sedangkan keadilan adalah kebajikan jiwa yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan tersebut, ketika tiga fakultas bertindak selaras dengan satu sama lain dan tunduk pada fakultas melihat jiwa hingga fakultas tadi tidak saling mengikuti keinginannya sendiri-sendiri atas dasar kecenderungan tabiatnya.¹⁹

Ibn Miskawaih menyebutkan adanya keutamaan lain, selain empat macam keutamaan tersebut, yaitu keutamaan jiwa yang lebih sesuai dengan ketinggian martabat jiwa, yaitu berusaha memiliki pengetahuan dan kesempurnaan jiwa yang sebenarnya adalah dengan pengetahuan dan bersatu dengan *akal aktif*. Dalam hal ini, jelas Ibn Miskawaih memperoleh dari Socrates yang mengatakan bahwa keutamaan adalah pengetahuan, dan dari Neo-Platonisme yang mengatakan bahwa puncak keutamaan jiwa adalah bersatu dengan akal aktif, selanjutnya meningkat terus hingga bersatu dengan Tuhan.²⁰

Oleh karena itu, menurut Ibn Miskawaih jiwa itu kekal, tidak hancur dengan hancurnya jasad, dan jiwalah yang akan menerima balasan di akhirat kelak. Maka, jiwalah yang akan merasakan bahagia dan sengsara di akhirat nanti. kebahagiaan jasmani bersifat sementara, tetapi kebahagiaan rohani yang dirasakan oleh jiwa adalah kekal.²¹

¹⁹ *Ibid.*, 15-16

²⁰ Mustofa, *Filsafat*, 179.

²¹ Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, 58.

C. Kebaikan

Perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang tidak baik. kadang-kadang di suatu tempat, perbuatan itu dianggap salah atau buruk. Hati manusia memiliki perasaan dan dapat mengenal, perbuatan itu *baik atau buruk dan benar atau salah*.²²

Penilaian terhadap suatu perbuatan adalah relatif, disebabkan adanya perbedaan tolak ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut. Perbuatan tolak ukur tersebut, karena adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berfikir, ideologi, lingkungan dan sebagainya.²³

Pengertian *baik* menurut etika adalah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna bagi sesuatu tujuan adalah *buruk*. Pengertian baik dan buruk ini, ada yang bersifat subjektif dan relatif, artinya baik bagi seseorang atau golongan belum tentu baik bagi orang atau golongan lain. Akan tetapi secara objektif, walaupun tujuan seseorang atau golongan di dunia ini berbeda-beda, sesungguhnya pada akhirnya semuanya mempunyai tujuan yang sama, sebagai tujuan yang terakhir dari segala yang dicitakan. Atau dengan kata lain, semua kegiatan manusia walaupun berbeda-beda, semuanya bermuara pada satu tujuan yang dinamakan baik, karena semuanya berharap mendapatkan yang baik dan bahagia. Tujuan yang akhir dan

²² Benar dan salah adalah istilah dalam etika (ilmu akhlak). Benar ialah hal-hal yang sesuai atau cocok dengan peraturan-peraturan. Sedangkan salah, ialah hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

²³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 53.

sama ini dalam etika disebut *kebaikan tertinggi*, disebut juga dengan kebahagiaan Universal atau Universal Happiness.²⁴ Sebagaimana Firman Allah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَلِكُلِّ وِجْهٍهُوَ مَوْلِيهَا فَاستَبِقُوا الخَيْرَاتِ (البقرة : ١٤٨)

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadaNya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan.²⁵ (QS. Al-Baqarah : 148).

Menurut Ibn Miskawaih, manusia adalah satu-satunya wujud yang mendambakan akhlak terpuji dan tingkah laku mulia, karena manusia memiliki faktor-faktor yang berkaitan dengan fakultas berpikir dan analisis, yaitu fakultas bakat dan tindakan yang menjadi ciri manusia dan dapat mewujudkan keutamaan, yang tidak dimiliki wujud-wujud lain. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu kebaikan dan kejelekan. Karena berkat tujuan keberadaan manusia, maka untuk individu yang memfokuskan dirinya pada tujuan itu sampai dia mencapainya, Ibn Miskawaih menamakannya dengan orang yang baik dan bahagia. Begitu juga sebaliknya, apabila orang yang membiarkan dirinya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dihalangi darinya, maka ia disebut orang yang keji dan sengsara. Dengan begitu, kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan berupaya dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia.²⁶

35.

²⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam : Akhlak Mulia* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), 34-

²⁵ Al-Qur'an, 2 : 148.

²⁶ Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 10.

Tetapi kebaikan itu hanya berkaitan dengan pemiliknya, dan jika dikaitkan dengan orang lain akan menjadi relatif, esensinya tidak pasti (berbeda orang yang mengupayakan). Keburukan adalah hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganan mencari kebaikan.²⁷

Kalau begitu, cuma ada satu kewajiban manusia yang pasti, yaitu manusia harus mengupayakan kebaikan yang merupakan kesempurnaan manusia, yang karena kebaikan itulah manusia diciptakan.²⁸ Jika tindakan manusia kurang sesuai dengan tujuan diciptakannya, pasti derajatnya merosot dari derajat kemanusiaan turun kederajat binatang.²⁹

Manusia yang seperti ini, akan selalu melakukan kejelekan-kejelekan, akibat pemikirannya yang tidak sempurna dan disalah gunakan di bawah pengaruh hawa nafsu yang menjauhkan dia dari peluang untuk mencapai kesempurnaan jiwanya, yang membawanya ke derajat *Qurrat al-'Ain* (yang sedap dipandang mata).³⁰ Sebagaimana Firman Allah :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ² جَزَاءً² بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (السجدة : ١٧)

“Tidak seorang pun pernah tahu apa yang disembunyikan untuk mereka, yang berupa bermacam-macam ni'mat yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasa terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. As-Sajadah : 17)

²⁷ *Ibid.*, 11

²⁸ *Ibid.*., 12

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

Jika manusia tidak menggunakan anugrah samawi lagi mulia ini, karena terbujuk kehinaan-kehinaan seperti itu, maka dia patut dikutuk oleh sang pencipta (Allah SWT) dan patut segera disiksa dengan siksaan yang akan membebaskan masyarakat dan negeri manusia itu.³¹

Di samping itu, masih ada lagi persoalan yang harus diketahui, yaitu apakah kebaikan mutlak itu, dan bagaimana tujuan akhir dari kebaikan mutlak itu. Yaitu akhir dari segala kebaikan, dan ini merupakan obyek kita dan mengarahkan kita kepadanya, sehingga pikiran kita tidak dikacaukan oleh banyak kebaikan yang langsung atau tidak langsung membawa kepadanya, hingga kita tidak salah melihat mana yang kebaikan dan umur kita tidak terkuras habis untuk mencarinya.³²

Kebaikan itu berasal dari yang umum yang mutlak. Ia adalah hakekat wujud yang tertinggi. Semuanya tertarik kepadanya. Akan tetapi masing-masing manusia memiliki kebaikan khusus atau kebahagiaan yang berbeda sesuai dengan perbedaan yang ditujunya. Menurut Ibn Miskawaih, hal tersebut akan terwujud dengan berusaha memperoleh kebahagiaan yang bersifat ruh, bukan kebahagiaan badan. Apabila manusia disibukkan dengan kebahagiaan ruh, maka sampai ketinggian para malaikat melalui cinta ilahi dan terealisirlah kebahagiaan tertinggi.³³

³¹ *Ibid.*

³² Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlāq Wa Tathhīr al-A'raq* (Mesir : Kurdistan al-Ilmiyah, 1329). 91

³³ Taufiq Thawil. *Falsafah al-Akhlāq* (Kairo : Dār al-Nahda al-Arabiyah, 1979). 162.

Kebaikan, menurut Aristoteles, juga yang dikatakan Porphyry serta lainnya, dapat dibagi menjadi kebaikan mulia, kebaikan terpuji, kebaikan potensial dan kebaikan yang bermanfaat untuk mencapai apa yang baik. *Kebaikan mulia* adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya, serta membuat orang yang mendapatkannya menjadi mulia. Itulah kearifan dan nalar. *Kebaikan terpuji* adalah kebajikan dan tindakan sukarela yang positif. Sementara *kebaikan potensial* adalah kesiapan memperoleh hal-hal tersebut di atas dan *kebaikan yang bermanfaat* adalah segala hal yang diupayakan bukan demi segala hal itu semata, tetapi agar dengan demikian diperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.³⁴

Kebaikan ada yang menjadi tujuan, dan ada yang bukan merupakan tujuan. Di antara yang pertama ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna. Contoh dari yang pertama adalah kebahagiaan, sebab kalau kita mencapainya, kita tidak perlu lagi menambahnya dengan sesuatu yang lain. contoh dari yang kedua adalah kesehatan dan kekayaan, karena meski kita peroleh, kita tetap memerlukan lagi, hingga kita mencari yang lain. Kebaikan yang bukan tujuan sama sekali adalah hal-hal seperti praktik penyembuhan, belajar dan olah raga.³⁵

Sebagian kebaikan ada yang dijiwa, ada yang ditubuh, dan ada juga yang di luar keduanya. Di antara kebaikan-kebaikan itu ada yang dipilih karena kebaikan itu sendiri, ada yang sebagai sarana bagi yang lain, dan ada yang bukan keduanya. Tapi ada juga di antaranya yang benar-benar demikian, dan ada yang baik hanya

³⁴ Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlaq*, 64.

³⁵ *Ibid.*, 64-64.

bila mendesak atau karena kejadian tertentu yang menimpa orang, atau pada waktu tertentu. Juga ada yang baik buat seluruh manusia pada segala hal dan kapanpun.³⁶

Kebaikan-kebaikan itu masih dapat dibagi lagi menjadi kebaikan yang baik pada substansinya, sebagian pada kuantitasnya, sebagian pada kualitasnya dan seterusnya dalam kategori lainnya. Sebagian seperti fakultas dan kesiapan, sebagian seperti keadaan, dan sebagian seperti perbuatan, tujuan, materi dan sarana. Keberadaan kebaikan-kebaikan dalam berbagai kategori adalah sebagai berikut :

Kebaikan pada substansinya, yaitu bukan terjadi kemudian. Allah SWT adalah kebaikan pertama, karena segala sesuatu mengarah kepada-Nya, mandambakan-Nya untuk mempeoleh kebaikan Ilahi seperti kekekalan, keabadian, dan kesempurnaan. Kebaikan yang berkenaan dengan kuantitas adalah angka bilangan dan jumlah memadai. Kebaikan yang berkenaan dengan kualitas adalah kenikmatan.³⁷

Kebaikan yang berkenaan dengan kaitan adalah persahabatan dan otoritas. Kebaikan yang berkenaan dengan “di mana” dan “kapan” adalah tempat yang nyaman dan waktu yang baik dan menyenangkan. Yang berkenaan dengan posisi adalah duduk, berbaring dan bersandar yang nyaman. Yang berkenaan dengan kepemilikan adalah uang dan keuntungan. Yang berkenaan dengan dipengaruhi

³⁶ *Ibid.*, 65.

³⁷ *Ibid.*

adalah mendengar musik yang baik dan perasaan yang mengharukan. Yang berkenaan dengan tindakan adalah efektifnya perintah dan tersebarnya perbuatan.³⁸

D. Kebahagiaan

Untuk memperoleh arti hidup yang hakiki, kebahagiaan merupakan dambaan setiap orang. Sejak manusia ada di muka bumi ini, kebahagiaan telah dan selalu dicari orang, karena tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya adalah untuk mencapai kebahagiaan. Manusia dapat disebut bahagia jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik. maka setiap manusia memberi pengertian kebahagiaan ini dengan batasan yang berbeda-beda.

Menurut Poespoprodjo, kebahagiaan adalah keinginan yang terpuaskan karena disadari memiliki sesuatu yang baik. Menurut observasi kita, segala sesuatu yang ada, yang adanya di bawah manusia, kemudian menuju ke arah tujuan dan memiliki dorongan-dorongan yang dapat dipuaskan dengan hal-hal yang baik bagi mereka.³⁹ Sedangkan Boethius memberikan definisi kebahagiaan adalah *a state made perfect by the aggregate of all good things* (kebahagiaan adalah suatu keadaan yang membuat sempurna dengan terkumpulnya seluruh kebaikan). Menurut Thomas Aquinas, kebahagiaan adalah *the perfect good which*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral : Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung : Pustaka Grafika, 1999), 45.

lulls the appetite altogether (kebahagiaan adalah suatu kebaikan sempurna yang meninabobokan keinginan nafsu).⁴⁰

Kebahagiaan tidaklah sama dengan kegembiraan atau kesenangan. Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung, dan bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu. Secara umum boleh jadi seseorang merasa bahagia meskipun ia sedang menderita kesedihan, demikian pula seseorang yang mengalami ketidak bahagiaan yang kronis juga bisa mengenal saat-saat gembira. Juga kebahagiaan bukanlah suatu disposisi atau sikap jiwa yang riang gembira, memandang hidup dengan gembira, meskipun tidak disangkal bahwa hal-hal tersebut bisa menolong ke arah kebahagiaan. Sebab sebagian orang dapat memiliki perilaku demikian meskipun dalam menghadapi kekecewaan.⁴¹

Tetapi Ibn Miskawaih, membedakan antara *al-Khair* (kebaikan) dan *al-Sa'adah* (kebahagiaan). Kebaikan menjadi tujuan orang; kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum, tetapi relatif bergantung kepada orang per orang. Dengan demikian, kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda bergantung kepada orang-orang yang berusaha memperolehnya.

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa orang yang berakal tidak akan bergerak dan bekerja tanpa tujuan, baik tujuan dalam dimensi pendek maupun panjang,

⁴⁰ *Ibid*, 46.

⁴¹ *Ibid*.

baik tujuan pada dirinya, baik bersifat jasmaniah atau rohaniah dan seterusnya.

Tujuan yang bebas dari berbagai ikatan kondisional, merupakan tujuan yang tertinggi, yang menjadi tujuan manusia semua, yaitu disebut *kebaikan mutlak*.

Dalam hal ini Ibn Miskawaih mengambil alih konsep Aristoteles. Kebaikan mutlak itu jika dapat dimiliki orang akan sampai kepada kebahagiaan tertinggi, karena kebaikan mutlak itu merupakan tujuan akhir manusia yang mampu berpikir sehat.⁴²

Menurut Ibn Miskawaih, kebahagiaan tertinggi itu tidak lain adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek yaitu aspek teoritis yang bersumber pada kontinuitas pikir akan hak-hak wujud, dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan yang baik. Orang yang mencapai kebahagiaan tertinggi jiwanya akan tenang, merasa selalu bedampingan dengan malaikat. Jiwanya diterangi oleh nur Ilahi dan merasakan ni'mat kalezatan yang tertinggi pula. Baginya tidak menjadi masalah apakah dunia datang kepadanya atau meninggalkannya, apakah dunia kotor atau bersih. Dia pun tidak merasa susah dan sedih berpisah dengan orang yang dicintainya. Akan dilakukannya segala yang menjadi kehendak Allah, tidak berkhidmat kepada Allah, juga tidak akan berkianat pada diri sendiri.⁴³

Dalam usaha mencapai kebahagiaan, manusia selalu memerlukan pedoman syari'at yang memberikan petunjuk dan meluruskan jalan mencapai

⁴² Mustofa, *Filsafat*, 179.

⁴³ *Ibid.*, 180.

kebijaksanaan, guna mengatur dirinya sendiri sampai akhir hayatnya. Syariatlah yang memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal yang terpuji karena asalnya dari Allah. Syariat hanya memerintahkan kebajikan dan hal-hal yang akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan tertinggi.⁴⁴

Kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih, yang juga dikatakan Aristoteles, dibagi menjadi lima, yaitu :

1. Kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat tepamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik.
2. Kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya dimanapun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang patut pada umumnya. Dengan harta itu pula ia dapat melakukan kegiatan yang menambah kemuliaannya, serta karenanya ia memperoleh pujian dan sanjungan.
3. Kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan.

⁴⁴ *Ibid.*

4. Sukses dalam segala hal itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna.

5. Kebahagiaan ini, hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola berpikirnya, lurus keyakinannya. Baik keyakinan dalam agama maupun di luar perkara agamanya, jarang salah dan terjebak kekeliruan, dan mampu memberikan petunjuk yang tepat.⁴⁵

Sedangkan fiolosofo-filosofo sebelum Aristoteles, seperti Phytagoras, Socrates, Plato dan lainnya berpendapat bahwa kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki jiwa saja. Oleh sebab itu, pada saat mangklasifikasikan kebahagiaan, mereka hanya membatasinya pada fakultas-fakultas jiwa saja, seperti kearifan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Mereka juga berpendapat bahwa kebajikan-kebajikan tersebut cukup untuk kebahagiaan dan orang tidak lagi memerlukan kebajikan lainnya, baik yang berkaitan dengan tubuh atau yang diluar tubuh; bahwa kalau manusia memperoleh keutamaan-keutamaan semacam itu, maka kebahagiaannya tidak akan berkurang, meski dia jatuh sakit, cacat tubuh atau diserang berbagai penyakit jasmani. Kebahagiaan akan terganggu kalau lemah pikiran atau yang sejenis dengan itu. Kalau jatuh miskin, tidak tenar, tidak berwibawa atau kekurangan lain di luar kita, maka yang demikian tidak merusak kebahagiaan.⁴⁶

⁴⁵ Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq*, 66-67.

⁴⁶ *Ibid.*, 67.

Kaum Stoik dan kelompok Naturalisme berkeyakinan bahwa tubuh merupakan bagian dari diri manusia. Mereka tidak menganggap tubuh sebagai alat. Oleh sebab itu, mereka harus menganggap kebahagiaan jiwa itu tidak sempurna kalau tidak ada kebahagiaan tubuh dan kebahagiaan dari apa yang ada di luar tubuh, seperti segala sesuatu yang dapat diperoleh melalui nasib baik dan keberuntungan.

Para filosof, mengesampingkan nasib baik dan tiap sesuatu yang diperoleh melalui nasib baik. Mereka tidak memasukkan hal-hal tersebut dalam kategori kebahagiaan, lantaran kebahagiaan dipandang sebagai sesuatu yang tetap, tidak sirna, tidak berubah-ubah. Kebahagiaan adalah sesuatu yang paling mulia, paling terhormat, dan paling tinggi. Mereka berpendapat hal terendah yaitu yang berubah, tidak tetap, tidak diwujudkan melalui pemikiran serta bukan hasil dari nalar atau kebajikan tak dapat mengambil bagian dalam kebahagiaan.⁴⁷

Oleh karena itu Ibn Miskawaih membahas doktrin-doktrin yang berlainan dan menyimpulkan dengan menyatakan bahwa kita mesti menolak ajaran yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh setelah mati, dan menekankan bahwa hal itu dapat pula dicapai di dunia ini. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan mengupayakan kebaikan di dunia dan akhirat. Tetapi sebagai seorang religius sejati, ia lebih memilih akhlak. Karena kebahagiaan ada dua macam, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan

⁴⁷ *Ibid.*

di akhirat, tetapi tak seorangpun dapat memperoleh kebahagiaan yang kedua tanpa melalui kebahagiaan yang pertama.⁴⁸

Adapun kebahagiaan yang merupakan bagian dari kebaikan, dapat dirasakan oleh dua unsur yang ada pada diri manusia, yaitu jasad dan roh. Kebahagiaan yang dirasakan oleh jasad bersifat material sedangkan kebahagiaan yang dirasakan oleh roh bersifat spiritual. Kebahagiaan yang bersifat material selalu diimbangi oleh kepayahan dan kepedihan, tetapi kebahagiaan spiritual lebih sempurna dan lebih kekal nikmatnya, ia dapat dicapai bila kebahagiaan material dapat dilepaskan secara berangsur. Bila kebahagiaan material dapat dilepaskan, maka orang meningkat naik menuju kesempurnaan sejati.⁴⁹

Siapa pun orangnya yang belum mencapai salah satu di antara dua tingkatan ini, berarti dia berada pada derajat binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tingkatan binatang itu tidak terbuka bagi kebaikan-kebaikan ini, dan tidak pula diberi kemampuan untuk mendapatkan tingkatan tinggi ini, tetapi dengan fakultasnya, hanya dapat bergerak ke arah kesempurnaan-kesempurnaan yang sesuai dengan tingkatan itu.⁵⁰

Dengan demikian jelaslah kini bahwa orang yang bahagia mesti berada pada salah satu dari dua tingkatan tersebut. Juga jelas bahwa satu orang yang bahagia tidak sempurna dan tidak mencukupi bagi yang lain. Sedang yang tidak sempurna

⁴⁸ Abdurrahman Badawi, "Miskawaih", *Dalam Para Filosofi Muslim*, ed.M.M. Syarif (Bandung : Mizan, 1996), 84.

⁴⁹ Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, 56.

⁵⁰ Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 70.

tidak lepas dari penderitaan, lantaran telah tertipu oleh bujukan-bujukan nawa nafsu yang menghalanginya dari tujuannya, dan membuat dia sibuk menggeluti perkara-perkara jasmani. Orang yang berada pada tingkatan ini belum benar-benar sempurna dan belum benar-benar bahagia. Hanya orang yang telah mencapai tingkatan lainnya saja yang telah bahagia sepenuhnya. Dia memiliki banyak kearifan. Dengan berbekal spiritualitasnya dia berada bersama makhluk-makhluk tinggi, yang dari merekalah dia banyak mendapat kearifan; dia mendapat pancaran sinar Ilahi, dan berupaya memperbesar kebajikannya sebatas perhatiannya dan sebatas kurangnya kendala yang menghambat dia. Oleh karena itu, selamanya dia akan terlepas dari kesengsaraan yang membelenggu orang yang mencapai tingkat pertama. Selamanya ia akan hidup bahagia dalam dirinya, dalam kondisinya, dan dalam pancaran sinar yang pertama yang selalu diterimanya. Dia akan merasa bahagia dengan hal-hal itu saja dan gembira dengan keindahan-keindahan saja. Hatinya hanya senang bila melihat kearifan di antara orang-orang arif. Jiwanya tidak akan damai kecuali kalau dia bersama orang yang sama atau mendekati dirinya dan ingin menuntut ilmu darinya. Kalau seseorang berhasil mencapai tingkatan ini, maka sampailah ia pada puncak kebahagiaan. Dialah orang yang tidak keberatan berpisah dengan orang yang dicintainya di dunia. Dialah orang yang tidak bersedih hati karena tidak mendapatkan kesenangan duniawi. Dialah orang yang memandang tubuh, harta, dan semua kenikmatan duniawi sebagai kebahagiaan jasmani di luar jasmani.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, 71.

BAB IV

PENGARUH PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG

ETIKA TERHADAP PARA FILOSOF SESUDAHNYA

Ibn Miskawaih merupakan seorang pemikir Muslim yang produktif, ia telah menghasilkan banyak karya tulis. Di antara karya tulisnya yang paling terkenal adalah *Tahdzīb al-Akhlāq*. Oleh karena itu Miskawaih menempati posisi sentral dalam tradisi etika filosofis Muslim. Disatu pihak, dia mengikhtisarkan dan menjelaskan dengan cara yang baik sekali elemen-elemen pokok dari bagian “filsafat praktis” ini sebagaimana dikenal dunia Muslim pada masa hidupnya, dan dipihak lain, dia mempunyai pengaruh penting pada ahli-ahli etika Muslim sesudahnya, entah mereka mengikuti tradisi filsafat ini atau dari madzab-madzab lain. Maka pemikiran Ibn Miskawih ini berpengaruh pada para filosof sesudahnya, diantaranya : al-Ghazālī (± 505 H/1111 M), Nashīruddīn Thūsi (± 672 H/1274 M), dan Jalāl al-Dīn al-Dawwani (± 908 H/1502 M)¹.

Para filosof-filosof tersebut akan penulis jelaskan satu persatu di bawah ini, sebagai berikut :

A. Al-Ghazālī

Nama lengkapnya adalah Abū Hamīd Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazālī lahir di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada 450 H/1058 M. Ia

¹ C.K. Zurayk, “Kata Pengantar Edisi Bahasa Inggris”, dalam *Tahdzīb al-Akhlāq*, Ter. Helmi Hidayat (Bandung : Mizan, 1999), 22.

pertama-tama memperoleh pendidikan tradisional yang baik di Jurjan dan kemudian di Nishapur, ibu kota propinsi, tempat ia menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh seorang teolog paling ternama pada zamannya, Iman al-Farāmain Abū al-Ma'ali al-Jawaini yang bermadzhab Asy'ariyah. Di bawah bimbingannya, al-Ghazālī mengadopsi prinsip-prinsip utama teologi al-Asy'ariyyah yang diyakininya hingga akhir hayat.² Ia meninggal dunia di Thus pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M.³

Al-Ghazālī adalah Ulama' besar yang dikenal dengan sebutan *Hujjah al-Islam*. Di satu pihak ia dipandang sebagai tokoh penyelamat umat Islam dari bahaya filsafat, tetapi di pihak lain ia dianggap penyebab kemunduran dunia Islam. Sebagai mistikus dan filosof, ia berusaha menggabungkan sufisme dan syari'ah dalam satu sistem. Ia sesungguhnya seorang peragu besar. Ia meragukan otoritas panca indera dan akal. Seperti *Descartes*, ia berpendapat bahwa pengetahuan yang dijamin oleh panca indera tidak bebas dari ilusi dan halusinasi, juga ada pemipuan melalui perbuatan-perbuatan iblis.⁴

Pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazālī masuk ke dalam lingkaran istana Nizham al-Mulk, Wazir Saljuk yang sangat berkuasa, Sultan Mālik Syah, dan menjadi teman dekat wazir tersebut. Nizham Al-Mulk mengangkatnya menjadi pengajar fiqih Syafi'iyah di Madrasah Nizhamiyyah Baghdad (484 H/1091 M)

² Massimo Campanini, "al-Ghazālī", *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, ed. Seyyed Hossein Nasr, Et. al. (Bandung : Mizan, 2003), 321.

³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 10.

⁴ E.Y. Kanter, *Etika Profesi Hukum : Sebuah Pendekatan Sosio - Religius* (Jakarta : Stroria Grafindo, 2001), 54.

dan dalam waktu singkat al-Ghazālī mampu menarik banyak murid. Beberapa tahun kemudian, al-Ghazālī menjadi intelektual istanah, atau malah anggota istanah. Dengan menduduki posisi ini, ia mengetahui penyelewengan dan ketakbermoralan penguasa, kompromi para fuqaha dan Ulama' ortodoks dengan para raja dan amir yang bejat, dan gagasan politiknya pun matang.⁵ Di samping itu, selama mengajar di Madrasah ini, al-Ghazālī mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al-Fārabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, dan Ikhwan al-Shāfa. Penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya, seperti *al-Maqāshid al-Falsafah* dan *Tahāfut al-Falāsifah*.⁶

Adapun pemikiran al-Ghazālī mengenai etika, tidak jauh bedah cengan etika Ibn Miskawaih. Pemikiran etika al-Ghazali ini dibahas di dalam kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. Menurut al-Ghazālī etika adalah sifat yang tertanam di jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dan tindak tanduk dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁷ Karena etika adalah milik jiwa yang menjadi sifat seorang manusia, yang dengan sifat itu secara gampang ia dapat berbuat.

Jiwa menurut al-Ghazālī dibedakan menjadi tiga macam :

- 1) Jiwa *Nabatiyyah*, adalah kesempurnaan awal bagi *jisim* alami yang organis dari segi makan, tumbuh dan melahirkan jenisnya.

⁵ Companini, "al-Ghazālī", *Ensiklopedi Tematis*, 322.

⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), 78.

⁷ al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn V*, ter. Moh Zuhri, et.al. (Semarang : CV. Asy Syifa', 2003), 108.

2) Jiwa *hayawāniyyah*, adalah kesempurnaan awal bagi *jisim* alami yang organis dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan iradah.

3) Jiwa *insaniyyah*, adalah kesempurnaan awal bagi *jisim* alami yang organis dari segi melakukan perbuatan dengan ikhtiar akali dan intibat dengan pemikiran, dan dari segi mengetahui hal kecil dan bergerak dengan pikiran, dan dari segi mengetahui hal-hal yang umum.

Maka jiwa adalah jauhar rohani yang berbeda dengan jasad. Ia tidak akan hancur dengan sebab hancurnya jasad. Karena jiwa dijadikan Allah ketika jasad telah siap menerimanya, yaitu Allah menjadikannya dari alam amr. Meskipun jiwa itu berbeda dengan jasad, tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat, sehingga tidak mungkin salah satunya bertindak tanpa yang lain. Dalam hal ini jiwa adalah pengendali jasad dan jasad adalah alatnya.⁸

Sedangkan kebahagiaan, al-Ghazālī seperti halnya Aristoteles, menyamakan kebahagiaan dengan kebaikan utama manusia. Tetapi berbeda dengan Aristoteles, ia membaginya kembali menjadi dua macam kebahagiaan utama, yaitu kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan sejati sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah merupakan kebahagiaan yang bersifat metaforis. Keasyikan dengan kebahagiaan ukhrawi bagaimana pun tidak memalingkan perhatiannya dari jenis-jenis kebahagiaan atau kebaikan lainnya. Karena kebahagiaan ukhrawi itu tidak dapat dicapai tanpa

⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 116 – 117.

kebaikan-kebaikan lainnya yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan ukhrawi. Kebaikan-kebaikan tersebut adalah :

- 1) Empat kebaikan utama seperti kebijaksanaan, keberanian, iffah dan keadilan.
- 2) Kebaikan-kebaikan jasmani seperti kesehatan, kekuatan, hidup teratur dan panjang umur.
- 3) Kebaikan-kebaikan eksternal seperti kekayaan, keluarga, kedudukan sosial dan kehormatan kelahiran.
- 4) Kebaikan-kebaikan Tuhan seperti petunjuk, bimbingan yang lurus, pengarahan dan pertolongan.⁹

Keempat kebaikan atau kebahagiaan di atas saling berkaitan satu sama lain, sehingga menuju kebahagiaan di atas saling berkaitan satu sama lain, sehingga menuju kebahagiaan sejati yaitu kebahagiaan ukhrawi. Jalan yang harus ditempuh untuk menuju kebahagiaan hakiki adalah ilmu dan amal. Ilmu adalah untuk menentukan apa-apa yang harus dipersiapkan menuju kebahagiaan tersebut, sedangkan amal adalah untuk membersihkan jiwa dari keinginan-keinginan duniawi yang dapat memalingkan manusia dari kebahagiaan tersebut. Maka untuk mencapai kebahagiaan itu melalui latihan-latihan kerohanian, yaitu jalan yang paling selamat bagi al-Ghazali dalam mencapai kebahagiaan tersebut. Inilah jalan para shufi, orang-orang shaleh, shiddiqin dan para Nabi.¹⁰

⁹ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 135.

¹⁰ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991),

B. Nashiruddin Thusi

Nama lengkapnya adalah **Abū Ja'far Muhammad Ibn Muhammad al-Hasan Nashir al-Dīn al-Thūsī al-Muhaqqī**. Lahir pada 18 Pebruari 1201 M/597 H di Thus (Khurasan), tempat ia menerima pendidikannya yang pertama dari ayahnya. Ia be ajar pada Mahdar Farīd al-Dīn Damad dalam bidang fiqih, ushul fiqih, dan ilmu kalam, dan Muhammad Hasbi dalam bidang matematika di Naishapur. Kemudian ia pergi ke Baghdad untuk belajar pengobatan dan filsafat pada Quthub al-Dīn, sedangkan fiqih dan ushul pada Salīm Ibn Badran.¹¹ Ia meninggal pada 26 Juni 1274 M/672 H di Baghdad.¹²

Al-Thūsī dikenal dekat dengan penguasa selama hidupnya. Pada masa akhir kekuasaan Abbāsiyyah, ia melakukan hubungan surat menyurat dengan al-Mu'tasim (1242 M – 1258 M) dari Baghdad. Pada tahun 1256 M ia dipindahkan ke Alamut di bawah pengawasan ketat, sampai ketika kekuasaan ada di tangan Hulagu, ia menjadi teman dekat dan penasehatnya hingga ditaklukkannya Baghdad tahun 1258 M. Dari kedekatannya itu, al-Thūsī berhasil membujuk Hulagu untuk membangun observatorium di Maraghah (Azerbaijan) tahun 1259 M, yang hal ini telah menyebabkan al-Thūsī mencapai puncak kemasyhurannya.¹³

Adapun karya-karya penting filsafatnya adalah *Asas al-Iqtibas* (logika), *Mantiq al-Tajrid* (logika), *Ta'dil al-Mi'yar* (logika), *Tajrid al-'Aqa'id*

¹¹ Nasution, *Filsafat*, 129.

¹² *Ibid.*, 130.

¹³ Anton Athoillah, "Pemikiran Ibn Miskawaih, al-Thusi dan al-Dawwani Tentang Etika", *Mimbar Studi 1* (September-Desember 1998), 116.

(dogmatik), *Qawa'id al-'Aqa'id* (dogmatik), *Risalah al-I'tiqadat* (dogmatic), *Akhlaq-i Nasiri* (etika), *Ausaf al-Asyraf* (etika shufi), *Risalah Dar Itsbat-i wajib* (metafisik), *Itsbat-i Jaubar al-Mulaniq* (metafisik), *Risalah Dar wujud Jaubar-i Mujarrad* (metafisik), *Risalah Dar Itsbat-i 'Aql-i Fa'al* (metafisik), *Risalah Darurat al-Marg* (metafisik), *Risalah Sudur Kathrat al-Azwardat* (metafisik), *Risalah 'Ilal wa Ma'lilat* (metafisik), *Fushul* (metafisik), *Tasawwur* (metafisik), *Talkhis al-Muhassal*, dan *Halli Musykilat al-Isharat*.¹⁴

Sementara itu, pemikiran al-Thūsi tentang etika, dibahas di dalam kitab *Akhlaq-i Nasiri*. Filsafat merupakan ilmu tentang bagaimana jiwa manusia dapat memperoleh watak yang tercermin dalam seluruh tindakannya yang di mulai dari kehendaknya secara baik dan patut dipuji. Maka subyek filsafat adalah jiwa manusia, karena sesuai dengan kehendaknya, melalui jiwa itu manusia dapat bertindak secara baik dan terpuji.¹⁵

Jiwa merupakan substansi sederhana dan immaterial yang dapat merasa sendiri. Keberadaan jiwa tidak memerlukan pembuktian. Jiwa mengontrol tubuh melalui otot-otot dan alat-alat perasa, tetapi ia sendiri tidak dapat dirasa lewat alat-alat tubuh.¹⁶ Dalam hal ini ia sama dengan Ibn Miskawaih, tetapi al-Thūsi menambahkan argumentasinya sendiri terhadap penilaian atas logika, fisika, matematika, theologi dan sebagainya, semuanya ada di dalam satu jiwa tanpa

¹⁴ Bakhtiar Husain Siddiqi, "Nasir al-Din Thusi", *Para Filosof Muslim*, ed. M. M. Syarif (Bandung: Mizan, 1996), 238.

¹⁵ Atto'illah, "Pemikiran Ibn Miskawaih al-Thūsi dan al-Dawwani", *Mimbar Studi*... 138.

¹⁶ Nasution, *Filsafat*, 39.

tercampur baur, dan dapat diingat dengan kejelasan yang khas, yang mustahil ada di dalam suatu substansi material. Karena jiwa merupakan suatu substansi yang sederhana dan immaterial.

Al-Thūsi membagi jiwa itu kepada jiwa vegetatif, hewani dan manusiawi. Di samping itu, ia menambahkan satu jiwa, yaitu jiwa imajinatif yang menempati posisi tengah di antara jiwa hewani dan manusiawi. Jiwa manusiawi ditandai dengan adanya akal: akal teoritis dan akal praktis. Sedangkan jiwa imajinatif berkenaan dengan persepsi-persepsi rasa disatu pihak, dan abstraksi-abstraksi rasional dipihak lain, sehingga bila disatukan dengan jiwa hewani maka ia akan menjadi bergantung dan hancur bersamanya. Tetapi bila dihubungkan dengan jiwa manusia, ia akan terlepas dari anggota-anggota tubuh dan ikut bergembira atau bersedih bersama jiwa itu dengan kekekalannya.¹⁸

Selanjutnya al-Thūsi berbicara tentang kebaikan dan keburukan. Kebaikan datang dari Tuhan, sedangkan yang buruk lahir secara kebetulan dalam perjalanan yang baik. Dalam kehidupan manusia, keburukan terjadi karena kesalahan penilaian atau penyalahgunaan karunia Tuhan yang berupa kehendak bebas. Keburukan juga bisa muncul sebagai akibat dari kebodohan atau cacat fisik, atau kekurangan sesuatu.¹⁹ Oleh karena itu ketika berbicara tentang kebaikan, al-Thūsi sebagaimana Ibn Miskawaih mengatakan bahwa kebaikan akan muncul jika

¹⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 322-323.

¹⁸ Husain Siddiq, "Nashir al-Din al-Thūsi", *Para filosof*, 250-251.

¹⁹ Nasution, *Filsafat*, 140.

gerakan jiwa rasional,²⁰ jiwa binatang buas dan jiwa binatang berada dalam keseimbangan. Jika ketiga macam kebaikan itu tumbuh bersamaan secara harmonis, maka kebaikan akan sempurna, yaitu kebaikan keadilan. al-Thūsi menyamakan kebaikan ini, dengan kebahagiaan. Hanya saja kebahagiaan itu, sebagaimana pendapat Ibn Miskawaih, bersifat individual dan kebaikan bersifat universal.²¹

Kebaikan itu ada empat macam, yaitu kearifan, keadilan, keberanian dan penguasaan diri. Kebaikan-kebaikan tersebut, oleh al-Thūsi kemudian dibagi ke dalam bagian-bagian tertentu. Untuk kearifan, dibagi menjadi tujuh graduasi yaitu: cepat sadar, cepat paham, jernih pikiran, mudah mempelajari, prima pemikiran, ingat dan mengingat kembali.

Untuk keberanian, dibagi menjadi sebelas graduasi, yaitu: keagungan jiwa, berani, berpikir tinggi, gigih, kepala dingin, perilaku tenang, penuh semangat, tahan banting, rendah hati, terhormat dan murah hati. Sementara itu, untuk penguasaan diri dibagi menjadi dua belas graduasi, yaitu: malu, lembut, kebenaran petunjuk, suka damai, tenang, tabah, teguh pendirian, serius, moderat, disiplin, bebas, dan liberal. Dan untuk keadilan dibagi menjadi dua belas graduasi, yaitu: ketulusan, persahabatan, kesetiaan, perhatian, peduli terhadap keluarga,

²⁰ Jiwa rasional adalah jiwa yang dimiliki oleh manusia yang terdiri dari dua fakultas; *Pertama*, fakultas teoritis, yang kesempurnaannya terletak pada kerinduan terhadap pemahaman bagi seluruh macam pengetahuan dan mendapatkan berbagai ilmu, sampai kepada yang semestinya dimuliakan, yaitu pengetahuan tentang kebenaran dan tujuan universal, di mana seluruh eksistensi sampai pada puncaknya, yaitu dunia kebersatuan. *Kedua*, fakultas praktis, yang kesempurnaannya terletak pada pengaturan dan penataan bagian fakultas-fakultas dan tindakan-tindakan lainnya, sehingga hal tersebut berada dalam kesesuaian dan keserasian satu sama lainnya.

²¹ A. O'illah, "Pemikiran Ibn Miskawaih al-Thūsi dan al-Dawwani", *Mimbar Studi*..... 141.

balas budi, berteman dengan baik, membuat keputusan dengan adil, mencintai, menerima, kepercayaan dan ketaatan.

Oleh karena itu kebajikan juga ada empat macam, yaitu kebodohan, penakut, ketidakterkendalian diri, dan tirani. Maka dari sejumlah kebaikan itu, al-Thūsi menempatkan keadilan sebagai kebaikan tertinggi diantara kebaikan-kebaikan lainnya.²²

Sedangkan kebahagiaan utama, menurut al-Thūsi adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia di dalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediaannya untuk berdisiplin dan patuh. Pengapat ini berbeda dengan konsepsi yang diajukan oleh Aristoteles, bahwa kebahagiaan itu bebas dari unsur-unsur angkasa. Al-Thūsi mendukung pemikiran Plato sebagaimana dikembangkan oleh Ibn Miskwaih bahwa kebaikan-kebaikan mengacu kepada kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan yang berasal dari tiga kekuatan jiwa, yakni akal, kemarahan dan hasrat. Al-Thūsi juga menempatkan kebajikan di atas keadilan dan cinta sebagai sumber alami kesatuan di atas kebajikan.²³

C. Jalal Al-Din Al-Dawwani

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn As'ad Jalāl al-Dīn. Lahir pada tahun 1427 M dan meninggal tahun 1501 M atau 1502 M di Dawwah (nisabnya al-Dawwani), pada distrik Kazarun. Bapaknya seorang Qādhi. Pendidikan

²² *Ibid.*, 142.

²³ Nasution, *Filsafat*, 140.

pertamanya diperoleh dari ayahnya dan dari Mahjwi al-Ari serta Hasan Ibn Baqqal. Kemudian belajar teologi dari Muhy al-Dīn Anshari dan Hammam al-Dīn al-Sirāz, sampai dia mencapai puncaknya, secara meyakinkan sebagai professor di *Madrasah al-Aitam*.

Pada waktu yang singkat ia menjadi terkenal karena pengetahuan dan pengajarannya. Berkat kepandaian dan kemasyhurannya itu kemudian ia menjadi hakim anggota pada pengadilan Hasan Beg Khan Bahadur, pejabat gubernur Turki berikutnya untuk wilayah Mesopotamia dan Persia. Akhirnya dia menjadi Qādhi pengadilan tertinggi, pada pemerintahan Sultan Ya'qub. Di samping itu, dia telah membangkitkan kembali tradisi disiplin filsafat pada periode Utsmāni.²⁴

Adapun karya-karya yang telah dihasilkannya adalah: *Syarkh 'Aqā'id-i 'Adudiyah*, *Syarkh Tahdzib Mantiq wa al-Kalam*, *al-Zawra*, *Risalah fī al-Itsbat al-Wājib al-Qadīmah wa al-Jadīdah*, *Risalah fī Tahqīq Nafs al-Amr*, *Risalah fī al-Jauhar al-Mufāriq*, *Risalah fī al-'Adl*, *Risalah fī al-Hikmah*, *Risalah al-Hayakil*, *Annudzaj al-'Ulum*, *Al-Masa'il al-'Asr fī al-Kalam*, dan *Akhlaq-i Jalali*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Practical Philosophy of The Mohammadan People*.²⁵

Sementara pemikirannya tentang etika, al-Dawwani dalam pembukaan bukunya, *Akhlaq-i Jalali*, ia menjelaskan tentang posisi manusia di muka bumi sebagai khalifah Tuhan. Sebagaimana firman Allah SWT:

²⁴ Atto'illah, "Pemikiran Ibn Miskawaih al-Thūsi dan al-Dawwani", *Mimbar Studi...* 117.

²⁵ *Ibid.*, 118.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ (البقره : ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (QS. Al-Baqarah: 30).

Menurutnya, untuk memrealisasikan diri sebagai khalifah, ada dua hal penting bagi manusia, yaitu kematangan kearifan yang merupakan istilah bagi kesempurnaan pengetahuan dan keutamaan kemampuan yang merupakan istilah bagi kesempurnaan praktis. Namun demikian, hal ini akan menjadi baik apabila pada pembatasan mereka, mengenai kearifan itu menjadi pengetahuan yang sederhana sesuai dengan keadaan sesuatu, dan demikian juga akan sampainya jiwa pada kesempurnaan tertinggi yang dicapai melalui bimbingan pengetahuan dan praktis.²⁶

Oleh karena itu, kearifan adalah satu istilah bagi pengetahuan dari sesuatu pada aspek yang benar-benar dimiliki oleh sesuatu tersebut, dan dari kearifan aktif itu hanyalah pengetahuan yang ada hubungannya dengan manusia. Al-Dawwani mengatakan bahwa pikiran itu memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan memahami dan kekuatan mendorong. Kekuatan memahami terdiri dari dua bagian: pertama *akal observatif* yang sumbernya adalah keterpengaruhan benda-benda angkasa, dengan cara menerima sejumlah ide yang berupa bahan baku pengetahuan, dan kedua, *akal aktif* yang melalui pemikiran dan refleksi, mengendalikan sumber-sumber pergerakan tubuh dalam sejumlah tindakannya. Jika menggabungkannya dengan kekuatan nafsu dan balas dendam, maka akan

²⁶ *Ibid.*, 144.

menimbulkan pengaruh atau tindakan seperti malu, tertawa dan menangis. Demikian juga dengan kekuatan mendorong, terdiri atas dua bagian, yaitu: *kegiatan balas dendam* yang sumbernya, secara keras, menolak apa yang tidak dapat disetujuinya, dan kekuatan nafsu, yang sumbernya adalah ingin memperoleh apa yang disetujuinya. Sehingga dari dua kekuatan tersebut, akan muncul kearifan, keadilan, keberanian, dan kesederhanaan.²⁷

Sebagaimana dua orang pendahulunya yaitu Ibn Miskawaih dan al-Thūsi, al-Dawwani membagi empat macam kebaikan itu ke dalam sejumlah graduasi tertentu. Ia membagi *kearifan* kepada tujuh bagian, yaitu: memahami arti, cepat berpikir, jelas dalam memahami, cakap dalam menangkap pengetahuan, sopan, ingat dan rekoleksi. Untuk *keberanian*, ia membaginya pada sebelas graduasi, yaitu: berbudi luhur, tenang, tujuan yang tinggi, keteguhan, berkepala dingin, menghargai, berani menerima tantangan, memiliki daya tahan, rendah hati, bersemangat dan murah hati.²⁸

Sedangkan *kesederhanaan*, al-Dawwani membaginya ke dalam dua belas graduasi, yaitu: malu, humor yang baik, berbudi, mudah menerima pendapat orang yang berbeda, menguasai diri, sabar, tidak berlebihan dalam (makan, minum dan berpakaian), setia, shaleh, tetap bijaksana, integritas, dan toleran. Pada bagian akhir dari kebaikan adalah *keadilan*, al-Dawwani membaginya ke dalam dua belas graduasi, yaitu: ketaatan, kesatuan, kepastian, kehati-hatian,

²⁷ *Ibid.*, 145.

²⁸ *Ibid.*, 146.

persaudaraan, kebahagiaan, persahabatan yang baik, keyakinan yang baik, kemarahan, kepatuhan, ketundukan, dan ketekunan.

Tetapi al-Dawwani, tidak seperti Ibn Miskawaih dan al-Thusi, yang secara langsung mengontraskan kebaikan dengan lawannya, ia menjelaskan bahwa di samping kebaikan itu terdapat kebaikan palsu. Dalam kearifan, kepalsuannya dapat terlihat dalam upaya mendapatkan pengetahuan dengan terburu-buru. Dalam tabiat, kepalsuannya mungkin saja terlihat dalam kesenangan sekuler yang menjijikkan, seperti pertapa. Dalam keberanian, kepalsuannya, mungkin terlihat dalam pengejaran kekayaan. Dalam keadilan, kepalsuannya dapat terjadi pada saat keputusan tidak didasarkan pada pertimbangan keadilan itu sendiri. Maka pada bagian berikutnya, barulah al-Dawwani menjelaskan tentang keburukan, yang pada intinya keburukan itu adalah lawan kebaikan. Kebaikan itu sendiri, sama dengan Ibn Miskawaih, berada di tengah-tengah keburukan.²⁹

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut bahwa ketiga filosof tersebut: al-Ghazali, Nashiruddin al-Thusi, dan Jala' al-Din al-Dawwani. Dalam membahas etika banyak kesamaannya dengan etika Ibn Miskawaih. Hanya saja istilah-istilah dan bahasa yang digunakan untuk memahami etika tersebut berbeda-beda, tetapi maksudnya adalah sama. Misalnya jiwa, mereka mengatakan bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berbeda dengan jasad, ia tidak hancur sebab hancurnya jasad, dan bersifat kekal. Ibn Miskawaih, membagi jiwa menjadi tiga: jiwa *Nathhīqah*, jiwa *al-Ghadhābiyyah* dan jiwa *al-Syahwiyyah*. Dan al-Ghazālī

²⁹ *Ibid.*, 29.

membagi jiwa: jiwa *nabā'iyyah*, jiwa *hayawāniyyah*, dan jiwa *insāniyyah*. Sedangkan al-Thūsi membagi jiwa juga menjadi tiga: jiwa vegetatif, jiwa hewani, dan jiwa manusiawi.

Adapun kebaikan, mereka juga sama-sama megantakan bahwa kebaikan itu ada empat: kearifan, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Sebaliknya keburukan juga ada empat, yaitu: bodoh, penakut, rakus, dan lalim. Hanya saja mereka membagi bagian-bagian kebaikan tersebut dengan gradasi yang berbeda-beda, tetapi artinya adalah sama yaitu untuk mencapai kebahagiaan utama.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemikiran Ibn Miskawaih berpengaruh pada para filosof sesudahnya, diantaranya, al-Ghazāli, Nashiruddin al-Thūsi, dan Jalāl al Din al-Dawwani. Karena hal ini terlihat sekali pada karya-karya yang dihasilkannya, misalnya: *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazāli, *Akhlaq-i* karya Nashiruddīn al-Thūsi, yang porsi-porsi etikanya terutama diambil dari *Tahdzīb*, dan *Akhlaq-i Jalāli*, karya Jalāl al-Dīn al-Dawwani, yang pada gilirannya bergantung pada karya al-Thūsi.³⁰

Maka pada dasarnya penulis sependapat dengan pemikiran Ibn Miskawaih dan para filosof Muslim sesudahnya yang terpengaruh. Tetapi penulis lebih sependapat dengan pemikiran Ibn Miskawaih, karena beliau menjelaskan bagian-bagian pokok dari etika dengan cara yang baik sekali. Materi-materinya berasal dari konsep etika Plato dan Aristoteles yang di padukannya dengan ajaran dan

³⁰ Zuraiky, "Kata Pengantar", *Tahdzīb al-Akhlaq*. 22.

hukum Islam serta pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Dimana segi pendidikan dan pengajaran lebih menonjol, ia memberikan bimbingan pada para generasi muda tentang nilai-nilai etika yang baik dan selalu melaksanakan perbuatan yang bermanfaat, sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik dan mencapai kebahagiaan.



Sedangkan pada para filosofi sesudahnya, yaitu al-Ghazali, Nashiruddin Al-Thusi, dan Jalal Al-Din al-dawwani, penulis juga sependapat, karena pemikiran para filosof tersebut tentang porsi-porsi etika mengambil dari *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Miskawaih, sebagai bahan referensi dan untuk di kembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman. Sehingga pemikiran mereka banyak kesamaannya. Meskipun demikian, penulis tetap lebih sependapat dengan pemikiran etika Ibn Miskawaih, sebab beliau merupakan pelopor utama dalam bidang etika dan disebut sebagai bapak filsafat etika Islam.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas mengenai pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

Pertama, Etika adalah ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk terhadap tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Kedua, Etika menurut Ibn Miskawaih meliputi: jiwa, kebaikan dan kebahagiaan. Jiwa oleh Ibn Miskawaih dibagi menjadi tiga bagian:

- (a) *Al-Quwwah al-Nathīqah*, yaitu bagian yang berkaitan dengan berpikir, melihat, memahami dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Bagian ini disebut raja dan organ tubuh yang digunakannya adalah otak.
- (b) *Al-Quwwah al-Ghadhābiyyah*, yaitu bagian yang terungkap dalam marah, berani, dalam menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Bagian ini disebut binatang buas, yang mempergunakan organ tubuh jantung.
- (c) *Al-Quwwah al-Syahwiyyah*, yaitu bagian yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makan, minum, senggama, dan kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya. Bagian ini disebut binatang dan organ tubuh yang digunakan adalah hati.

Sedangkan kebaikan Ibn Miskawaih membedakannya dengan kebahagiaan. Kebaikan menjadi tujuan semua orang; kebaikan umum bagi semua manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Dan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang dan bersifat relatif bergantung kepada orang perorang. Dengan demikian, kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda bergantung kepada orang-orang yang berusaha memperolehnya. Kebahagiaan ini dibagi menjadi lima, yaitu:

- (a) Kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan keselamatan inderawi, berkat tempramen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik.
- (b) Kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya dimanapun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang patut pada umumnya.
- (c) Kebahagiaan karena melalui nama baik dan termasyhur dikalangan orang-orang yang memiliki keutamaan, sehingga dia di puji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan.
- (d) Sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna.

(e) Kebahagiaan ini hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola berpikirnya, dan lurus keyakinannya. Baik keyakinan dalam agama maupun di luar perkara agama.

Ketiga, Pemikiran etika Ibn Miskawaih ini, berpengaruh pada para filosof sesudahnya diantaranya: al-Ghazālī, Nashīruddīn al-Thūsi, dan Jalāl al-Dīn al-Dawwani. Hal ini terkait di dalam karya yang ditulisnya, yang mana di dalam kitab tersebut, pembahasan isinya banyak yang diadopsi dari kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, sehingga pembahasan isinya banyak kesamaannya dengan pemikiran Ibn Misakawaih, hanya saja istilah dan bahasa yang digunakan itu berbeda.

B. Saran-saran

Ibn Miskawaih adalah orang yang representatif dalam bidang akhlak (filsafat etika) dalam Islam. Sesungguhnya terpengaruh oleh budaya asing, terutama Yunani, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan Islam, terutama daam bidang etika. Etika Ibn Miskawaih ini, materi-materinya berasal dari konsep Plato dan Aristoteles yang di padukan dengan ajaran dan hukum Islam serta pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Ia memberikan bimbingan pada generasi muda dan menuntunnya kepada kehidupan yang berbijak pada nilai-nilai yang baik serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat. Maka etika Ibn Miskawaih merupakan paduan antara kajian filsafat teoritis dan tuntunan praktis, di mana segi pendidikan dan pengajaran lebih menonjol.

Akhirnya penulis sarankan kepada berbagai pihak yang ada relevansinya dengan karya ilmiah ini: *Pertama*, kepada para peneliti berikutnya yang berkaitan dengan topik ini, maka pembahasan terhadap etika sangat menarik dan penting untuk dikembangkan. Untuk itu sebaiknya dilakukan telaah ulang secara berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman. *Kedua*, hendaknya para manusia dan kaum pelajar yang mulai berfikir kritis terhadap perkembangan zaman. Berusaha untuk mengubah perilakunya yang tidak baik menjadi baik, yaitu dengan jalan kebiasaan dan latihan-latihan serta pelajaran yang baik sehingga menjadi manusia yang baik dan mencapai kebahagiaan. *Ketiga*, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Mughni, Syafiq. 2002. Perpecahan Kekuasaan Islam. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Houve.
- Al-Ghazali. tanpa tahun. *Ihya' Ulūm al-Dīn V*. Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang.
- AS, Asmara. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Athoilah, Anton. 1998. Pemikiran Ibn Miskawih, al-Thusi dan al-Dawwani Tentang Etika. *Mimbar Studi*, XXII (1). Bandung : IAIN Sunan Gunung Jati.
- Azhar Basyir, Ahmad. 1996. *Refleksi atas Persoalan Keislaman*. Bandung : Mizan.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta : Pustaka Gramedia Pustaka Utama.
- C.K. Zurayk. 1999. Kata Pengantar Edisi Bahasa Inggris. *Tahdzīb al-Akhlaq*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat. Bandung : Mizan.
- Campanini, Massimo. 2003. Al-Ghozali. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung : Mizan.
- Daudy, Ahamad. 1989. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- De Boer, T.J. tanpa tahun. *The History of Philosophy in Islam*. New York : Inc.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Mahkota.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Djatnika, Rachmat. 1992. *Sistem Etika Islam : Akhlak Mulia*. Jakarta Pustaka Panjimas.
- E.Y. Kanter. 2001. *Etika Profesi Hukum : Sebuah Pendekatan Sosio-Religius*. Jakarta: Stora Grafika.
- Fadhil Lubis, Nur Ahmad. 2002. Dinasti Abbasiyah. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kamal, Zainun. 1999. Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia. *Tahdzib al-Akhlaq*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat. Bandung : Mizan.
- Miskawih, Ibn. 1329 H. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir : Kurdistan al-Ilmiyah.
- Miskawih, Ibn. 1985. *Tahdzib al-Akhlaq : Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat. 1999. Bandung : Mizan.
- Miskawih, Ibn. 1985. *Tahdzib al-Akhlaq fi Tarbiyah*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad Muhammad, Uwaidah Syeikh Kamil. *Ibn Miskawih Madzahib al-Akhlaqiyah*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mustofa, A. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Mustofa, A. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Poedijawiyatna. 1999. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral : Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Pustaka Grafika.
- Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan : Konsepsi san Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Dasar : Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Syarif, M.M.(ed). 1996. *Para Filosof Muslim*. Bandung Mizan.
- Yusuf Musa, Muhammad. 1963. *Falsafah al-Akhlāq fī al-Islām*. Kairo : Muassat al-Khaniji.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id